



seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau pengawasan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Pengawas seharusnya tidak lagi cenderung bersifat otokratis, mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain dan berorientasi pada kekuasaan dan kekuatan. Akan tetapi pengawasan harus mengandung pengertian yang lebih luas dan lebih demokratis. Bukan hanya melihat apakah kepala sekolah atau Guru Pendidikan Islam telah melaksanakan tugas dan kegiatan sesuai dengan pedoman yang berlaku, akan tetapi juga berusaha mengupayakan pemecahan bagaimana memperbaiki kelemahan yang terjadi. Oleh karena itu para pengawaspun berkewajiban memberikan bimbingan, pembinaan dan petunjuk-petunjuk yang diperlukan agar kepala sekolah atau Guru Pendidikan Agama Islam lebih baik dalam melaksanakan tugas profesi mereka masing-masing. Hubungan antara pengawas dengan orang yang diawasi lebih bersifat kemitraan, hubungan komunikasi tidak lagi *one way traffic*, tetapi menjadi *two way traffic*.

Dengan paradigma baru ini diharapkan para pendidik dan Pengawas Pendidikan Agama Islam dapat menjalani kerjasama yang lebih harmonis dalam rangka mengemban tugas-tugas kependidikan yang dibebankan kepada mereka masing-masing.

Tidak semua guru memahami seluk beluk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar walaupun guru tersebut telah lama menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal terjadi mungkin disebabkan perkembangan dan kemajuan dunia pembelajaran yang belum diketahui oleh

guru tersebut. Guru yang demikian itu memerlukan bimbingan atau pelayanan dari supervisor yaitu pengawas Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan dalam pelaksanaan supervisi tersebut bergantung kepada beberapa faktor yang melekat pada diri supervisor (Pengawas) yang melakukan supervisi terhadap guru atau Kepala sekolah yang menjadi tanggung jawabnya antara lain adalah sikap yang ditampilkan oleh supervisor yang bersangkutan. Sikap tersebut sangat dipengaruhi oleh pemahaman supervisor terhadap tugasnya.

Penilaian masyarakat terhadap keberadaan pengawas menimbulkan citra buruk sehingga masyarakat menjadi kurang simpati. Sikap yang demikian itu didasarkan pada kenyataan bahwa masih ada pengawas yang belum melaksanakan tugas-tugas kepengawasan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, masih banyak pengawas yang beranggapan bahwa jabatan pengawas merupakan jabatan pelarian atau sekedar untuk memperpanjang masa dinas sebagai Pegawai Negeri Sipil atau dalam istilah lain adalah menunda masa pensiun, masih banyak pengawas yang memaksakan diri untuk menjadi pengawas walaupun kurang memiliki wawasan kependidikan dan kemampuan profesional dibidang teknis kepengawasan. Pengawas menganggap dirinya sebagai pejabat tinggi di tingkat propinsi atau kabupaten/kota adalah merupakan kenyataan yang terlihat dari perilaku pengawas itu sendiri dan ada pula pengawas yang datang ke kantor hanya untuk mengambil gaji kemudian terus pergi dengan alasan banyak tugas lapangan yang harus diselesaikan padahal tidak juga ada di sekolah tempat ia bertugas (Paraba, 1999 : 119).

Akibat kondisi pengawas yang demikian itu maka kegiatan kepengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di SD dan Taman Kanak-Kanak tidak berjalan sebagaimana mestinya yang berdampak pada data mengenai pendidikan agama Islam baik di SD maupun Taman Kanak-Kanak baik mengenai data kualitatif maupun data kuantitatif tentang guru, siswa, sarana dan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi tidak akurat. Padahal data tersebut sangat diperlukan untuk mengambil kebijakan di bidang pendidikan agama Islam. Oleh karena itu harus menjadi perhatian penting bagi pengawas untuk memahami wawasan tugas kepengawasan secara profesional sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penelitian ini menjadi menarik karena akan berusaha untuk melihat bagaimana sebenarnya pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh pengawas ketika melaksanakan kepengawasan itu, apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan keterampilan sebagai seorang pengawas atau bahkan belum terlaksana dengan baik dan sebagainya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam SD di Kota Yogyakarta ?
2. Sebaiknya hasil pelaksanaan pengawasan oleh Pengawas Pendidikan

3. Problematika apa saja yang dialami oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam SD Kota Yogyakarta? dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut?
4. Bagaimana upaya pembinaan Pengawas oleh Kandep. Agama Kota Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam SD di Kota Yogyakarta dalam melaksanakan tugasnya.
2. Hasil pelaksanaan pengawasan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam SD Kota Yogyakarta.
3. Problematika yang dialami oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam SD dan upaya untuk mengatasinya.
4. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh Kantor Dep. Agama Kota Yogyakarta

### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan acuan bersama dengan Kepala Kantor Departemen Agama Kota Yogyakarta untuk mengembangkan pembinaan bidang kepengawasan di lingkungan Kantor Dep. Agama Kota Yogyakarta.

## E. Tinjauan Pustaka

Ada dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Maria Dominika Niron tahun 201 untuk penyelesaian tesis dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Kualitas Kerja Guru dan Karyawan di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta”. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa Kepala sekolah berhasil menerapkan fungsi-fungsi manajemen antara lain diwujudkan dalam bentuk membuat pembagian tugas guru dan karyawan, memberikan pengarahan, memberikan kesempatan kepada guru dan karyawan untuk menyusun program kerja operasional, melibatkan para staf dalam proses perumusan visi, misi dan citra sekolah, mengadakan pembinaan guru secara rutin. Selain itu bahwa Kepala sekolah berupaya mendorong kinerja para guru dan karyawan dengan cara menciptakan suasana kerja yang kondusif. Hal ini dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada guru dan karyawan untuk mengatur waktu istirahat, menyediakan fasilitas pendukung, kebersihan ruang kerja, memberikan motivasi melalui pemberian insentif, biaya pengobatan, dan pakaian seragam.

Sedangkan Budi Sanotoso untuk tesis tahun 2002 dengan judul penelitian “Kinerja Kepala SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri Dalam Menyongsong Manajemen Berbasis Sekolah di Kota Yogyakarta”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan partisipatif Kepala SMK berdasarkan pada kategori cukup baik, demikian pula halnya dengan tingkat kemandirian kepala sekolah. Tingkat

keterbukaan Kepala sekolah berada pada katagori kurang baik. Sedangkan tingkat akuntabilitas dan kerja sama Kepala SMK berada pada katagori cukup baik. Pada akhir kesimpulannya dikemukakan bahwa terdapat perbedaan kinerja dalam aspek pengambilan keputusan partisipatif, kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas dan kerjasama antara Kepala Sekolah SMK Negeri 2 dengan Kepala SMK Negeri 3 Yogyakarta, sehingga implikasinya adalah bahwa kelima aspek tersebut dapat menentukan tingkat kinerja Kepala sekolah dalam konteks manajemen berbasis sekolah. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Dua Penelitian tersebut diatas menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian yang berbeda yaitu upaya pengawas dalam melaksanakan tugas, hasil yang dicapai, problematika yang dihadapi dan upaya pemberdayaan oleh Kandepag terhadap pengawas Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menjadi penting karena dengan mengungkapkan masalah-masalah sebagaimana tersebut diatas akan diketahui apakah pengawas sudah melaksanakan tugas mereka sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku atau sebaliknya tidak berjalan dengan baik. Kemudian dengan penelitian ini diupayakan menemukan problematika yang dihadapi, sehingga pihak Departemen Agama mengupayakan pemecahan problem tersebut. Dengan demikian kedepan tugas-tugas kepengawasan akan menjadi lebih baik sehingga pencapaian pendidikan agama yang berkualitas akan benar-benar terwujud

## **F. Landasan Teori**

Kajian terhadap permasalahan kepengawasan dan Pengawas Pendidikan Agama Islam akan difokuskan pada pengertian supervisi pendidikan, tujuan supervisi pendidikan, fungsi supervisi pendidikan dan ruang lingkup supervisi pendidikan. Sedangkan kajian terhadap, masalah Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah mencakup : pengertian Pengawas Pendidikan Agama Islam, tujuan Pengawas Pendidikan Agama Islam, tugas pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam dan jalur pembinaan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

### **1. Supervisi pendidikan**

#### **a. Pengertian supervisi pendidikan Agama**

Pengertian supervisi menurut Purwanto (1979: 63) ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka. Dalam pengertian ini terkandung adanya orang yang membina orang lain yaitu guru dan pegawai sekolah untuk membantu agar tugas yang mereka lakukan dapat berjalan dengan lancar dan efektif sehingga mencapai tujuan. Supervisi pendidikan adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar-mengajar di kelas khususnya (Ametembun, 1975: 95). Supervisi ialah kegiatan yang dijalankan terhadap orang yang menimbulkan atau yang potensial menimbulkan komunikasi dua arah (Harahap, 1983: 56). Menurut Boardman dalam Darwanto (2001: 170) supervisi adalah usaha menstimuli, mengkoordinir



dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokratis modern. Pengertian supervisi menurut P.Adam dan Frank G. Ducky seperti dikutip oleh Hendiyat Soetopo (1985: 39) adalah program yang berencana untuk memperbaiki pelajaran. Sedangkan menurut Neagley sebagaimana dikutip Sukirman dkk (1999: 90) adalah pelayanan kepada para guru yang bertujuan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum. Oleh karena itu supervisi adalah bantuan, pengarahan dan bimbingan kepada para guru dalam hal instruksional. Hasil supervisi ini akan tampak dalam perkembangan perbaikan situasi belajar yang direfleksikan pada perkembangan siswa.

Dengan memperhatikan pengertian supervisi sebagaimana diuraikan di atas dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan itu merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan pendidikan secara umum dan proses pembelajaran secara khusus. Oleh karena itu titik perhatian kepengawasan diarahkan pada peningkatan mutu guru sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, kepala sekolah, siswa dan pegawai lainnya serta sarana yang mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di sekolah. Dengan demikian supervisi pendidikan agama adalah usaha untuk meningkatkan pendidikan agama Islam secara keseluruhan yang dilaksanakan di sekolah

## **b. Tujuan supervisi pendidikan**

Tujuan supervisi pendidikan adalah suatu pencapaian target yang diusahakan oleh pengawas untuk peningkatan pendidikan secara umum. Sedangkan tujuan supervisi pendidikan agama yang menjadi bahasan penelitian ini adalah perbaikan dan perkembangan proses pembelajaran agama secara keseluruhan. Ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu belajar mengajar, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam pengertian lebih luas, termasuk pengadaan fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak terkait (Dep.Agama RI, 2003 : 11).

Berdasarkan rumusan tujuan diatas maka kegiatan supervisi pendidikan agama difokuskan kepada hal berikut ini:

1. Membangkitkan dan merangsang semangat kerja guru agama dan pegawai sekolah dalam proses kegiatan masing-masing dengan baik.
2. Mengembangkan dan mencari metode-metode belajar-mengajar agama yang baru agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.
3. Mengembangkan kerjasama yang baik dan harmonis antara guru dan siswa, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah yang bersangkutan.
4. Meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru agama dan pegawai sekolah dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala

### **c. Ruang lingkup supervisi pendidikan**

Aspek yang menjadi ruang lingkup supervisi pendidikan adalah menyangkut personal, material dan operasional. Secara rinci ruang lingkup dimaksud adalah:

1. Unsur Personal terdiri dari kepala sekolah/madrasah, pegawai tatausaha, guru dan siswa.
  - 1) Kepala sekolah. Materi yang disupervisi terhadap kepala sekolah adalah: masalah jalannya pendidikan dan pengajaran, program pendidikan dan pengajaran, kepemimpinan kepala sekolah, administrasi sekolah, kerjasama sekolah dengan sekolah lainnya, kebijaksanaan sekolah menyangkut kegiatan ekstra dan intra kurikuler, masalah BP3 dan Persatuan orang tua murid dan Guru.
  - 2) Pegawai tatausaha. Materi yang disupervisi terhadap pegawai tatausaha adalah: masalah administrasi sekolah, data dan statistik sekolah, pembukuan, surat-menyurat dan kearsipan, rumah tangga sekolah, pelayanan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, masalah laporan sekolah dan sebagainya.
  - 3) Guru. Materi yang di supervisi terhadap Guru adalah: masalah wawasan dan kemampuan profesional guru, masalah kehadiran dan aktivitas guru, persiapan mengajar, penyusunan analisis materi pelajaran, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran, persiapan mengajar harian atau rencana pengajaran, masalah pencapaian target kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler

kerjasama guru dengan siswa, sesama guru, dengan tatausaha dan dengan kepala sekolah, masalah tri pusat pendidikan, masalah kemajuan belajar siswa, sarana dan prasarana pendidikan agama, metodologi pendidikan agama dan pengajaran agama serta masalah kesejahteraan guru dan lain-lain.

- 4) Kepada siswa. Materi yang disupervisi terhadap siswa adalah: motivasi belajar, tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler, pengembangan organisasi siswa, sikap guru dan kepala sekolah terhadap siswa, keterlibatan orang tua siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, kesempatan memperoleh pelayanan secara prima dari sekolah dan kelengkapan sarana dan prasarana pengajaran agama di sekolah, termasuk laboratorium, perpustakaan, alat-alat olah raga dan lain sebagainya.
2. Unsur material. Hal-hal pokok yang perlu disupervisi dalam masalah fisik material adalah: ketersediaan ruang perpustakaan laboratorium ruang praktek ibadah, aula dan sebagainya, pengelolaan dan perawatan terhadap fasilitas fisik, pemanfa'atan buku-buku teks pokok dan buku-buku penunjang pendidikan keagamaan, pemanfa'atan media dan alat pendidikan agama, kelengkapan dan perawatan alat penunjang kegiatan administrasi sekolah seperti mesin tik, komputer, filing kabinet dan sebagainya pemanfa'atan dan perawatan peralatan laboratorium dan

perpustakaan sekolah, pemanfa'atan dan perawatan peralatan olahraga dan kesenian.

3. Unsur operasional. Materi yang disupervisi mencakup : *pertama*, masalah yang berkaitan dengan teknis pendidikan agama yaitu : kurikulum, proses pembelajaran, penilaian dan kegiatan ekstra kurikuler, *kedua*, masalah yang berkaitan dengan teknis administratif yaitu : administrasi personil, material, kurikulum dan sebagainya. *ketiga*, masalah yang berkaitan dengan koordinasi dan kerjasama yaitu: kerjasama sekolah dengan masyarakat, sekolah dengan sekolah lainnya, sekolah dengan lembaga sosial kemasyarakatan, kemasjidan, sekolah dengan organisasi kepemudaan dan sekolah dengan instansi pemerintah terkait dan sebagainya. *Keempat*, masalah yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan yaitu: pengembangan kerjasama guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam, pengembangan Kelompok Kerja Sekolah (KKS) dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), hubungan antara KKG, MGMP dan Kelompok Kerja Pengawas, (Pokjawas), pendayagunaan wadah KKG dan MGMP yang ada. *Kelima*, masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekstra kurikuler seperti: peringatan hari besar nasional di sekolah, peringatan hari besar Islam, kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah, kegiatan pesantren kilat, kegiatan ketanwaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan

#### d. Teknik-Teknik Supevisi Pendidikan

Teknik supervisi pendidikan adalah cara yang dipergunakan oleh pengawas untuk melaksanakan kepengawasan terhadap objek kepengawasannya. Banyak teknik yang dapat digunakan oleh pengawas dalam melaksanakan tugasnya menurut Burhanuddin (1998: 106-107) antara lain adalah :

1. Kunjungan sekolah. Kunjungan sekolah adalah kunjungan pengawas ke sekolah baik atas permintaan kepala sekolah ataupun atas perintah Ketua Kelompok Kerja Pengawas. Tujuan kunjungan sekolah adalah untuk mengetahui sikap profesional guru baik menyangkut penggunaan metode, pendekatan, pelayanan terhadap siswa dan proses pembelajaran, pengelolaan administrasi sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan sebagainya. Hasil kunjungan sekolah ini didiskusikan dengan guru dan kepala sekolah. Apabila ditemukan hal-hal yang memerlukan perbaikan kemudian disusun program yang lebih baik untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Oleh karena itu sebaiknya kunjungan sekolah ini dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kunjungan ini adalah : *pertama*, menyiapkan instrumen kunjungan sekolah *kedua*, bersikap bijaksana dalam melakukan wawancara atau dialog dengan kepala sekolah *ketiga*, menggunakan waktu kunjungan secara efisien dan efektif, *keempat*, bersikap memberi pelayanan prima kepada sekolah bukan minta

dilayani, *kelima*, bersikaplah secara demokratis karena kepala sekolah, guru dan lainnya adalah mitra kerja.

2. Kunjungan kelas. Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh pengawas terhadap kelas-kelas tertentu di sekolah yang telah ditentukan. Kunjungan kelas ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang senyatanya tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam pelaksanaan kunjungan kelas itu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu cara lengkap dan cara spesifik. Kunjungan lengkap ialah kunjungan yang dilakukan untuk mengobservasi seluruh aspek pembelajaran seperti persiapan mengajar, sarana belajar, keterlibatan siswa, materi dan metode. Sedangkan kunjungan spesifik dilakukan untuk mengobservasi satu aspek tertentu misalnya mengobservasi penggunaan metode saja (Dep.Agama RI, 2000: 47).

Dalam kunjungan kelas ini pengawas perlu memperhatikan: *pertama*, kunjungan kelas dapat dilaksanakan dengan memberitahukan atau tidak memberitahukan tergantung masalah yang ingin diketahui, *kedua*, kunjungan kelas dapat dilakukan atas permintaan sekolah atau guru yang bertugas di sekolah tersebut, *ketiga*, pengawas harus mempunyai pedoman tentang aspek yang akan diobservasi, *keempat*, sedapat mungkin kunjungan kelas tidak mengganggu proses pembelajaran, *kelima*, aspek yang akan diobservasi harus jelas, *keenam*, menyiapkan instrumen

3. Pembicaraan individual atau wawancara. Teknik wawancara adalah cara yang digunakan pengawas untuk mencari informasi seluas-luasnya tentang hal-hal yang diobservasi atau untuk melakukan penilaian, pembinaan, dan untuk memecahkan suatu masalah. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah atau guru yang menjadi sasaran pengawasan. Dengan teknik ini pengawas akan memperoleh kejelasan tentang: berbagai masalah yang dihadapi oleh guru atau kepala sekolah, masalah hubungan guru dengan kepala sekolah dan dengan pengawas. Dalam menggunakan teknik wawancara ini pengawas hendaklah memperhatikan: mendengar pendapat guru atau kepala sekolah dengan penuh perhatian, mempunyai komitmen yang tinggi untuk menjaga rahasia guru, memberi dorongan dan solusi yang tepat sehingga tumbuh kepercayaan pada diri guru, pembicaraan diusahakan terbuka, jujur dan objektif, timbulkan kepercayaan guru bahwa pengawas adalah seorang pemimpin sekaligus pembina dan mitra kerja yang dapat menyelamatkan guru dari berbagai kesulitan yang dihadapinya, dan buatlah kesimpulan yang dapat menyenangkan kedua pihak.
4. Demonstrasi mengajar guru. Pengawas memberikan kesempatan kepada guru untuk mendemonstrasi mengajar, kemudian pengawas mengamati atau menilai. Apabila ditemukan hal-hal yang perlu ditingkatkan pengawas mendiskusikannya dengan guru, dapat juga melibatkan kepala sekolah untuk mengatasi pemecahan masalah mengajar yang dihadapi guru.



5. Diskusi kelompok. Diskusi kelompok guru untuk saling bertukar informasi dan pengalaman untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh para guru dan meningkatkan kerja sama antara guru. Dalam hal ini pengawas dapat menjadi fasilitator atau pembimbing diskusi.
6. Angket. Angket yaitu teknik pengawasan yang memuat pertanyaan atau pernyataan untuk menjaring data yang bersifat kualitatif yang memerlukan jawaban objektif tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kualitas guru, siswa dan pembelajaran.
7. Teknik pelaporan. Guru atau kepala sekolah diminta membuat laporan penyelenggaraan kegiatan sekolah. Dengan laporan tersebut pengawas meneliti dan menilai kelebihan dan kekurangannya kemudian disampaikan kepada kedua pihak untuk disempurnakan.
8. Observasi dokumen. Observasi dokumen adalah upaya untuk melihat secara langsung pengelolaan administrasi sekolah. Aspek yang diobservasi antara lain ialah: *pertama*, dokumen ketenagaan meliputi: dokumen kepala sekolah, dokumen guru-guru, pegawai tata usaha dan pesuruh, dokumen kesiswaan dan sebagainya. *Kedua*, Dokumen material: dokumen gedung sekolah, peralatan sekolah seperti laboratorium, olah raga, kesenian, peralatan ibadah, *ketiga*, dokumen buku-buku teks pokok, buku penunjang, buku perpustakaan dan lainnya, *keempat*, dokumen berbagai kegiatan sekolah baik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, *kelima*, dokumen kegiatan penerimaan siswa baru meliputi : masa orientasi siswa

kegiatan peringatan hari besar nasional, hari besar keagamaan dan sebagainya.

#### e. Fungsi Supervisi Pendidikan

Secara garis besar fungsi pengawasan itu dikelompokkan ke dalam tiga bidang yaitu bidang kepemimpinan, bidang kepengawasan dan bidang pelaksana.

Rincian fungsi supervisi ketiga bidang tersebut (Dep.Agama R.I, 2003: 12-16) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi supervisi dalam bidang kepemimpinan adalah: *pertama*, meningkatkan semangat kerja kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama dan seluruh staf sekolah yang menjadi kewenangan pengawas tersebut, *kedua*, mendorong aktivitas, kreativitas dan dedikasi seluruh personil sekolah, *ketiga*, mendorong terciptanya suasana kondusif di dalam dan di luar lingkungan sekolah, *keempat*, menampung, melayani dan mengkoordinasikan keluhan Guru Pendidikan Agama di sekolah dan berusaha membantu pemecahannya, *kelima*, membantu mengembangkan kerjasama dan kemitraan kerja dengan semua unsur yang terkait, *keenam*, membantu mengembangkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah, *ketujuh*, membimbing dan mengarahkan seluruh personil sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, *kedelapan*, menampilkan sikap keteladanan seorang supervisor dengan berpedoman pada filsafat pendidikan “Ing ngarso sung tulodo, ing madio manguk karso, tut wuri handayani” *kesembilan*, menampilkan sikap seorang pemimpin yang

demokratis, *kesepuluh*, memiliki komitmen yang tinggi bahwa kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah adalah mitra kerja.

2. Fungsi dalam bidang kepengawasan adalah: *pertama*, mengamati dengan sungguh- sungguh pelaksanaan tugas kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah sehingga diketahui dengan jelas apakah tugas yang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana atau tidak, *kedua*, memantau perkembangan pendidikan, pembelajaran dan kemajuan siswa di sekolah yang menjadi tanggungjawab dan kewenangannya, *ketiga*, mengawasi seluruh pelaksanaan administrasi sekolah *keempat*, mengendalikan penggunaan, pendistribusian dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, *kelima*, mengawasi berbagai kegiatan yang di sekolah terutama pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, *keenam*, selain melaksanakan fungsi pengawasan, pengawas juga melaksanakan fungsi penilaian dan pembinaan terhadap aspek yang menjadi tugas pokoknya.
3. Dalam bidang fungsi pelaksana pengawas hendaknya memperhatikan kegiatan-kegiatan : melaksanakan tugas-tugas pengawas sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, mengamankan berbagai kebijakan yang telah ditetapkan dan melaporkan hasil pengawasan kepada pejabat berwenang untuk dianalisis dan ditindaklanjuti.

#### **f. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan Agama**

Untuk memperoleh hasil supervisi pendidikan agama yang efektif, maka dalam melaksanakan supervisi hendaklah mendasarkan pada berbagai

prinsip. Sehubungan dengan hal itu Soewardji Lazareth (1994: 40) mengatakan bahwa supervisi pendidikan yang dilaksanakan itu haruslah bersifat kondusif, realistis, demokratis dan objektif. Dalam istilah Soekarto Indra Fachrudin (1994: 72) ada prinsip positif yang patut diikuti dan prinsip negatif yang sebaiknya dihindari.

Adapun prinsip yang harus diperhatikan oleh pengawas adalah:

1. Supervisi dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif.

Pengawas sebaiknya orang yang berjiwa demokratis. Ia haruslah orang yang menghargai usul, pendapat dan memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengajukan pendapat dan pandangannya. Pengambilan keputusan hendaknya dilakukan melalui jalan musyawarah, mufakat dan kekeluargaan. Karena tujuan yang akan dicapai adalah tujuan bersama. Dalam suasana yang demikian maka akan terjalin kebersamaan dalam melaksanakan tugas di sekolah, karena suasana yang demikian akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Supervisi bersifat Kreatif dan Konstruktif.

Supervisi yang baik akan dapat mengetahui kelebihan-kelebihan guru. Pengawas memberikan dorongan untuk mengembangkan kelebihannya untuk menciptakan situasi yang kondusif. Kekurangan guru dibicarakan bersama untuk mencari jalan pemecahan secara bersama dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran. Pengawas berperan

3. Supervisi harus *scientific* dan efektif

Supervisi haruslah dilaksanakan bersifat *scientific*, artinya bahwa pengawas harus mendengarkan dengan cermat hal-hal yang disampaikan guru, mengumpulkan data dan informasi, melakukan analisis dan pada akhirnya menarik kesimpulan untuk mengambil keputusan.

4. Supervisi haruslah memberikan rasa aman kepada para guru

Para guru memahami bahwa pengawas tidak akan mencari kesalahan atau kekurangan, tetapi justru membantu mereka dalam meningkatkan mutu pekerjaan guru, agar mereka merasa tumbuh dan berkembang. Guru harus dapat merasakan bahwa pengawas merupakan orang yang dapat menolong dan membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian para guru akan merasa aman dan tidak tertekan dan tidak terdorong untuk melaksanakan tugasnya.

## 5. Supervisi haruslah berdasarkan kenyataan

Pelaksanaan supervisi didasarkan pada data yang senyatanya, apa yang disaksikan dan bukan apa yang dimanipulasi. Dengan data yang dapat dipercaya diharapkan akan dapat mengambil keputusan yang benar dan tepat dan bukan kesimpulan yang menduga-duga.

Adapun prinsip negatif yang harus dihindari adalah pengawas tidak boleh bersifat otoriter, tidak boleh mencari kesalahan guru, bukan inspektur yang memeriksa pelaksanaan suatu tugas. Pengawas tidak boleh beranggapan bahwa dirinya lebih tinggi dari guru, tidak boleh terlalu banyak memperhatikan hal-hal yang kecil dalam hal mengajar guru dan tidak boleh cepat kecewa apabila menghadapi kegagalan.

## 2. Pengawas Pendidikan Agama

### a. Pengertian Pengawas Pendidikan agama

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 pada Bab I pasal 1 angka 1 dinyatakan bahwa Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan di sekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan teknis pendidikan dan administrasi pada pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah. Dengan mengacu pada Surat Keputusan tersebut maka pengawas sekolah dilingkungan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama

Republik Indonesia adalah “Pengawas Pendidikan Agama Islam“. Dengan demikian pengertian pengawas dimaksud adalah “Pengawas Pendidikan Agama Islam” adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan teknis dan administrasi pada jenjang pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Paraba, 1999: 51).

Pengawas Pendidikan agama Islam sebagaimana dimaksud diatas adalah pengawas Pendidikan agama Islam pada Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar yang bertugas di seluruh wilayah Kota Yogyakarta yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan penilaian dan pembinaan baik dari segi teknis pendidikan maupun administrasi pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena upaya peningkatan kualitas pendidikan bukan merupakan kegiatan yang sederhana tetapi memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dengan melibatkan berbagai pihak.

#### **b. Tujuan Pengawas Pendidikan agama**

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dipastikan kegiatan tersebut mempunyai tujuan tertentu. Sebab kegiatan yang tidak bertujuan dapat disamakan dengan kegiatan yang tidak memberi manfa’at bagi pribadi maupun orang lain. Hanya kadang-kadang tujuan itu tidak

dirumuskan secara jelas sehingga dapat diketahui. Oleh karena itu memahami, menghayati tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan sangat penting. Karena dengan demikian kegiatan akan dapat diarahkan sebesar-besarnya untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kaitan inilah pelaksanaan tugas kepengawasan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yaitu tercapainya tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah baik dari segi teknis pendidikan maupun administrasi, sehingga kualitas pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di madrasah terus meningkat sesuai dengan tuntutan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Praba, 1999: 58). Untuk mencapai tujuan pelaksanaan kepengawasan tersebut perlu terlebih dahulu mencapai target yang telah ditetapkan yaitu:

1. Meningkatnya kualitas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan guru serta tenaga kependidikan lainnya di madrasah.
2. Meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
3. Meningkatnya kualitas pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam di sekolah umum maupun di madrasah.
4. Meningkatnya laporan pengawasan pendidikan agama Islam di masing-masing wilayah.
5. Meningkatnya validitas data pendidikan agama Islam di sekolah umum dan madrasah (Praba, 1999: 59).



Target-target yang demikian ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Guru yang berkualitas akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas dan penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler yang berkualitas pada akhirnya diharapkan meningkatnya kualitas output lulusan. Meningkatnya laporan pengawasan merupakan indikasi bahwa pengawasan berjalan dengan baik yang juga berarti bahwa meningkatnya kualitas tenaga pengawas. Meningkatnya validitas data pendidikan agama Islam merupakan bahan masukan yang sangat penting bagi Pemerintah untuk menentukan kebijakan pendidikan agama Islam.

Dengan demikian peningkatan setiap aspek pendidikan tersebut saling berkaitan yang tidak bisa terpisahkan satu dengan lainnya. Namun demikian untuk mencapai tujuan pengawas banyak faktor yang harus dimiliki oleh seorang pengawas, terutama memiliki kompetensi dibidang kepengawasan, karena pengawas merupakan kunci perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Arikunto (1993: 58) bahwa hal-hal yang perlu mendapat perhatian untuk menjadikan pengawas sebagai kunci dalam perbaikan pendidikan yaitu: *pertama*, pengawas dipersyaratkan memiliki pendidikan sesuai dengan kualifikasi jabatan yang ditetapkan. Dengan kualifikasi tersebut agar ia mempunyai keberanian bertindak terhadap orang yang dibawah kendalinya, *kedua*, melibatkan pengawas dalam tim ahli berbagai perencanaan, perubahan dan pembaruan pembelajaran. Hal itu

dimaksudkan agar pengawas memperoleh banyak informasi dari perencana pertama. Dengan demikian supaya ia tidak ketinggalan dari Kepala sekolah dan guru yang menjadi sasaran pengawasannya *ketiga*, memberikan kebebasan kepada pengawas beberapa eksperimen pengajaran yang profesional tanpa harus takut mendapat sanksi administrasi, *keempat*, rekrutmen tenaga pengawas dapat juga melalui seleksi tenaga spesialisasi bidang yang diperlukan bagi mahasiswa yang sudah berada pada semester akhir strata satu. Setelah mereka lulus diberi kesempatan mengajar selama jangka waktu tertentu kemudian dipromosikan menjadi wakil kepala sekolah dan akhirnya menjadi Pengawas.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan Pengawas dalam mencapai tujuan kepengawasannya antara lain (Praba, 1996 : 61) adalah :

- a. Faktor internal yaitu memiliki kemampuan profesional. Berdasarkan tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh pengawas maka akan tergambar bahwa kemampuan profesional pengawas pendidikan agama Islam dari aspek teknis pendidikan adalah :
  1. Kemampuan memahami dan menjabarkan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum dan kurikulum pendidikan di madrasah.
  2. Kemampuan mengembangkan proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dan rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah

3. Kemampuan menyusun analisis materi pelajaran, menyusun program tahunan, program caturwulan, program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar.
4. Kemampuan mengintegrasikan antara pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
5. Kemampuan untuk mengaitkan materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain.
6. Kemampuan melaksanakan dan mengembangkan penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam.
7. Kemampuan untuk mendorong atau mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam dalam rangka menunjang kegiatan intra kurikuler.

Sedangkan kemampuan dari segi teknis administrasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menyusun rencana kegiatan, merumuskan tujuan dan menetapkan strategi pembinaan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
2. Kemampuan mengorganisasikan seluruh kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
3. Kemampuan menghimpun dan menganalisis data tentang sekolah umum dan madrasah di wilayah tugasnya masing-masing dengan menggunakan berbagai instrumen yang ada

4. Kemampuan menyusun laporan kegiatan pengawasan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan madrasah secara objektif berdasarkan data yang akurat.
5. Kemampuan mengisi dan mengembangkan berbagai instrumen pengawasan untuk sekolah umum maupun madrasah.
6. Kemampuan menjadi mediator antar guru pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah, guru lain dan pejabat struktural di daerah masing-masing dalam upaya untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

Selain harus memiliki kemampuan profesional seorang pengawas juga harus mempunyai wawasan yang luas terutama wawasan kependidikan, wawasan keagamaan, wawasan kebangsaan, wawasan ilmu dan teknologi. Oleh karena salah satu tugas pengawas adalah membina guru dan tenaga pendidikan lainnya, maka haruslah mempunyai sikap sebagai seorang pembina agar tugasnya dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Adapun sikap sebagai pembina itu antara lain adalah: *pertama*, memiliki sikap kepemimpinan yang berfalsafah “Ing ngarso sung tulodo, ing madio manguk karso, tut wuri handayani” *kedua*, memiliki sifat-sifat terpuji (*akhlakul karimah*) dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, *ketiga*, memiliki sikap dan kemauan untuk secara terus menerus belajar dan selalu meningkatkan kemampuan diri terutama yang berkaitan dengan tugasnya *keempat* memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam

melaksanakan tugas-tugas kepengawasan. Sebagai Pengawas Pendidikan Agama Islam yang harus mempertanggungjawabkan tugas kepada pemerintah yang menugaskannya juga harus bertanggung jawab kepada Allah swt. Oleh karena itu Pengawas Pendidikan Agama Islam haruslah mempunyai kepribadian yang baik.

Adapun kepribadian yang harus dimiliki oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam menurut Daryanto (2001: 183) adalah : *pertama*, ia harus mempunyai perikemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat menilai orang lain secara teliti dan tepat dari segi kemanusiaannya dan dapat bergaul dengan baik, *kedua*, ia harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan kepadanya, *ketiga*, ia harus berjiwa optimis berusaha mencari yang baik, mengharapkan yang baik dan selalu melihat segi-segi yang baik, *keempat*, ia hendaklah bersikap adil dan jujur, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mengganggu tugasnya, *kelima*, ia hendaklah tegas dan objektif sehingga ia betul-betul dapat membantu guru-guru yang lemah, *keenam*, ia harus berjiwa terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi yang baik, *ketujuh* ia harus mampu mengendalikan diri sehingga setiap kata-kata nya tidak menyinggung perasaan oranglain *kedelapan*, bersikap simpati kepada guru-guru yang menjadi binaannya, *kesembilan*, sikapnya ramah dan terbuka sehingga senantiasa siap membantu setiap orang yang memerlukan bantuannya. *kesepuluh* ia harus dapat bekerja dengan tekun

teliti dan rajin yang dapat menjadi contoh bagi anggota binaannya, ia harus mempunyai perasaan cinta dan sayang kepada para siswa sehingga ia menaruh perhatian penuh kepada mereka.

Dengan demikian Pengawas Pendidikan Agama Islam haruslah mempunyai kemampuan teknis yang tinggi, kemampuan manajerial yang memadai dan kepribadian yang bagus. Karena semua kemampuan dan kepribadian itu akan sangat membantu melaksanakan pelaksanaan tugasnya.

Faktor pengalaman lapangan ternyata juga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan tugas seorang pengawas. Pengalaman lapangan baik sebagai guru, kepala sekolah maupun sebagai tenaga pembina pendidikan agama Islam seperti pejabat struktural kependidikan. Pentingnya pengalaman lapangan ini karena tugas kepengawasan tersebut banyak terkait dengan masalah kurikulum, perencanaan program sekolah, pengembangan proses pembelajaran, menentukan pendekatan dan metode pembelajaran dan sebagainya yang justru semuanya memerlukan pengalaman lapangan

### **c. Kompetensi Pengawas**

Kompetensi pengawas adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pengawas sehingga dengan kompetensi tersebut ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan batas tanggung jawab dan kewenangannya. Sekurang-kurangnya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas pendidikan agama yaitu kompetensi

umum, kompetensi khusus dan kompetensi keterampilan (Dep.Agama RI, 2000: 74-76 ).

Kompetensi umum yang harus dimiliki adalah: *pertama*, memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya, menghayati dan ta'at melaksanakan ajaran agamanya, *kedua*, bertindak demokratis, bersikap terbuka, menghormati pendapat orang lain, mampu melakukan komunikasi dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait, *ketiga*, memiliki kepribadian yang menarik dan simpatik serta mudah bergaul, *keempat*, bersikap ilmiah dalam segala hal dan memiliki prinsip belajar terus menerus, *kelima*, selalu mengikuti perkembangan pendidikan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, *keenam*, memiliki dedikasi tinggi terhadap tugasnya, *ketujuh*, menghindarkan diri dari sifat tercela, *kedelapan*, memandang kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah sebagai mitra kerja. Kompetensi khusus yang harus dimiliki ialah *pertama*, pengetahuan tentang administrasi pendidikan dan administrasi sekolah khususnya yang mencakup bidang administrasi personil, administrasi materil dan administrasi operasional, *kedua*, pengetahuan tentang supervisi pendidikan yang mencakup tujuan, sarana teknik, langkah-langkah dan prinsip dasar supervisi pendidikan *ketiga*, menguasai substansi materi supervisi teknik pendidikan yang mencakup kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, *keempat*, menguasai substansi materi supervisi teknik administrasi yang antara lain administrasi sekolah, administrasi kepegawaian, administrasi kurikulum, pengelolaan perpustakaan dan laboratorium *kelima* menguasai berbagai pendekatan, metode dan teknik

mengajar yang baik, *keenam*, memiliki kemampuan berkomunikasi, membina dan memberi contoh tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik, *ketujuh*, memiliki kemampuan sebagai mediator antara guru dengan kepala sekolah dan antara seluruh staf sekolah, *kedelapan*, memiliki kemampuan membimbing guru dalam memperoleh angka kredit dan membuat karya ilmiah, *kesembilan*, bekerja berdasarkan tujuan dan rencana yang baik, *kesebelas*, memiliki kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan harus menjunjung kode etik profesi.

Sedangkan kompetensi keterampilan yang harus dimiliki oleh pengawas adalah keterampilan kepemimpinan, keterampilan dalam hubungan manusiawi, keterampilan pengembangan staf dan keterampilan dalam evaluasi.

#### 1. Keterampilan kepemimpinan

Pengawas bekerja dengan orang lain yaitu guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya. Hubungan kerja bersifat mitra dan membina. Pengawas membina guru dan guru dibina pengawas. Dalam melakukan tugas membina ini diperlukan suatu keterampilan kepemimpinan. Oleh karena itu seorang pengawas perlu memiliki keterampilan kepemimpinan agar tugas kepengawasannya dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dari sifat-sifat kepribadian termasuk di dalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan orang yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang



dibebankan kepadanya dengan sukarela, penuh semangat dan tidak merasa terpaksa (Purwanto, 1999: 26). Sedangkan Arikunto (1993: 183) memberikan batasan tentang kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka dengan sukarela mengembangkan kemampuan secara maksimal demi pencapaian tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain agar mereka melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaan yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu diharapkan agar Pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki keterampilan kepemimpinan ini agar ia mampu mempengaruhi, membimbing, membina dan menggerakkan para guru dan kepala sekolah agar masing-masing dapat melaksanakan tugas yang menjadi kewenangan dan tanggung jawab mereka sehingga proses pembelajaran pendidikan agama mengalami peningkatan yang pada akhirnya meningkatnya pendidikan agama Islam khususnya dan pendidikan secara keseluruhan.

## 2. Keterampilan hubungan manusiawi.

Pengawas pendidikan harus mempunyai keterampilan untuk menjalin hubungan dengan kepala sekolah, masyarakat dan orang tua siswa. Oleh karena pengawas bekerja dengan orang lain yaitu dengan masyarakat, orang tua siswa dan kepala sekolah maka ia harus

mampu menciptakan hubungan secara perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu ia harus mampu menumbuhkan suasana emosional yang sehat yang membuat orang lain dapat bekerja secara kooperatif (Hariwung, 1989: 89).

Untuk menjadi seorang pengawas yang kooperatif ia harus menjadi pendengar yang baik, mendengar apa yang ia lakukan maupun apa yang tidak ia lakukan (Wiyono, 1989: 95). Untuk mengantisipasi kemungkinan terdapatnya penghambat hubungan kemanusiaan ini maka sebaiknya pengawas lebih proaktif dalam melakukan pendekatan dan segera menyelesaikan masalah-masalah kecil yang timbul, jangan dibiarkan menjadi krisis yang besar (Daress, 1990: 75).

Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka seseorang pengawas harus mampu menjalin hubungan manusiawi dengan kepala sekolah serta staf sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya. Karena tugas kepengawasan itu tidaklah mungkin sukses tanpa keterlibatan semua pihak tersebut. Untuk itu pula pengawas diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan yang dapat menjadi penghambat hubungan kemanusiaan yang harmonis serta segera mencari alternatif pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam jalinan hubungan kerja pengawas.

### 3. Keterampilan pengembangan staf

Sebagai salah satu tanggung jawab yang dimiliki oleh pengawas yaitu menganalisis suatu situasi dan menentukan kualitas personal yang

akan mengisi jabatan atau melaksanakan tugas tertentu (Hariwung, 1989: 90). Dengan demikian nampak jelas bahwa pengawas mempunyai kewenangan untuk membantu kepala sekolah dalam menentukan apakah sekolah memerlukan penambahan guru atau mengganti guru yang sudah bekerja di suatu sekolah. Kewenangan ini walaupun hanya bersifat memberikan pertimbangan namun sangat penting bagi kepala sekolah, karena setidaknya-pengawas mengetahui kondisi guru yang ada atau keperluan kepada penambahan guru setelah melakukan analisis terhadap situasi sekolah khususnya tentang jumlah siswa yang ada.

#### 4. Keterampilan dalam evaluasi

Untuk mengetahui setiap pelaksanaan program perlu dilakukan evaluasi. Karena itu kegiatan evaluasi menjadi sangat penting manakala kita akan menilai sejauhmana kegiatan memperoleh hasil. Suharsimi Arikunto (1995: 3) mengatakan tentang batasan mengukur, menilai dan mengevaluasi. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Mengadakan evaluasi adalah melakukan kedua langkah tersebut yaitu mengukur dan menilai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan evaluasi merupakan gabungan dari langkah mengukur dan menilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi. Oleh karena itu Pengawas Pendidikan Agama Islam sebaiknya memahami ketiga konsep tersebut untuk melaksanakan tugas kewawasannya baik yang berkaitan dengan

penerapan, pengukuran, penilaian maupun evaluasi terhadap guru, kepala sekolah dan lain sebagainya.

#### **d. Tugas Pokok Pengawas**

Tugas pengawas pendidikan agama Islam adalah tugas utama yang wajib dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan jabatannya. Tugas ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 pasal 3 ayat 1 adalah “Menilai dan membina teknis pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan pada madrasah negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya”. Adapun sasaran pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah umum adalah sekolah-sekolah yang berada dilingkungan Departemen Pendidikan nasional Republik Indonesia meliputi: Taman Kanak-Kanak, SD, SLTP, SMA dan sekolah Luar Biasa. Sedangkan pengawasan penyelenggaraan pendidikan pada madrasah adalah di lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia meliputi: Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah negeri maupun swasta. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam mencakup dua lembaga pendidikan yaitu sekolah umum dilingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama Republik Indonesia. Pengawasan pendidikan agama Islam di sekolah umum ialah menilai dan membina pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah yang bersangkutan, pengawasan

teknis kependidikan dan melakukan pengawasan administrasi. Pengawasan pendidikan agama Islam yang dilakukan di madrasah ialah melakukan penilaian dan pembinaan atas penyelenggaraan pendidikan pada madrasah secara menyeluruh baik teknis pendidikan maupun administrasi, terkecuali mata pelajaran umum, seperti matematika, fisika dan sebagainya, pengawasan dilakukan oleh pengawas sekolah dari Departemen Pendidikan Nasional yang beragama Islam. Berdasarkan jenjang jabatan pengawas dan lingkup sekolah yang menjadi sasaran kepengawasannya maka tugas pokok pengawas tersebut dapat dirinci menjadi: Pengawas yang bertugas di Taman Kanak-Kanak, SD, Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah dengan tugas pokok sebagai berikut:

1. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pengembangan agama Islam di Taman Kanak-Kanak dan penyelenggaraan pendidikan Raudhatul Athfal, kecuali bidang pengembangan selain agama Islam.
2. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah Ibtidaiyah, Diniyah, kecuali mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.
3. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru pendidikan agama Islam pada TK, SD dan tenaga lain pada RA, Bustanul Athfal, MI dan Madrasah Diniyah kecuali guru mata pelajaran umum atau rumpun mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.

4. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar serta kegiatan ekstra kurikuler di Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah.

Berdasarkan tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam tersebut maka pengawas pendidikan agama Islam melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan kepengawasan. Secara umum rincian kegiatan pengawas pendidikan agama Islam sama dengan pengawas sekolah umumnya yang mempunyai empat bidang kegiatan yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan mencakup: *Pertama*, mengikuti pendidikan sekolah dan memperoleh ijazah atau gelar, *kedua*, mengikuti pendidikan dan pelatihan kedinasan serta memperoleh tanda tamat pendidikan dan pelatihan.
- b. Kegiatan Pengawasan sekolah mencakup: *pertama*, menyusun program pengawasan sekolah/madrasah, *kedua*, menilai hasil belajar siswa dan kemampuan guru, *ketiga*, mengumpulkan dan mengolah data sumberdaya pendidikan, proses pembelajaran, bimbingan dan lingkungan sekolah/madrasah, *keempat*, menganalisis hasil belajar siswa, guru dan sumberdaya pendidikan, *kelima*, melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga lain, *keenam*. menyusun evaluasi dan laporan hasil pengawasan, *ketujuh* melakukan pembinaan proses pembelajaran, *kedelapan* melaksanakan tugas di daerah

- c. Kegiatan Pengembangan profesi mencakup: *pertama*, melaksanakan kegiatan karya tulis di bidang pendidikan, *kedua*, menyusun pedoman pelaksanaan pengawasan, *ketiga*, menyusun petunjuk teknis pelaksanaan pengawasan *keempat*, menciptakan karya tertentu, dan menemukan teknologi tepat guna.
- d. Kegiatan penunjang mencakup: Melakukan kegiatan pendukung pengawasan sekolah/madrasah dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi apa adanya dalam suatu situasi (Ary, t.t: 415). Kondisi yang akan dideskripsikan oleh penelitian ini adalah tentang pelaksanaan kepengawasan pendidikan agama SD Kota Yogyakarta.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang menekankan pada usaha untuk dapat memahami makna peristiwa dan kaitannya dengan aktivitas dan perilaku subjek penelitian (Moleong, 2000: 9).

Pendekatan ini digunakan adalah untuk melihat kegiatan pengawas pendidikan agama dan pembinaan yang dilakukan oleh kantor Dep.Agama Kota Yogyakarta terhadap pengawas. Sedangkan yang menjadi fokus

penelitian ini bagaimana pengawas melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka, bagaimana hasil yang diperoleh terhadap pelaksanaan tugas tersebut dan bagaimana upaya yang dilakukan kantor Dep.Agama untuk pendayagunaan pengawas.

### 3. Penentuan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik "*purposive sampling*" yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada karakteristik tertentu yang dimiliki oleh sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi, tetapi untuk menemukan keunikan-keunikan.

Oleh karena itu hanya sebagian dari keseluruhan pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Yogyakarta yang akan dijadikan sumber data atau sampel penelitian ini yang dapat mewakili untuk memberi informasi yang diperlukan baik dari Guru Pendidikan Agama Islam maupun dari Pengawas Pendidikan Agama Islam SD dan TK se Kota Yogyakarta. Selain itu unsur Pejabat pada kantor Dep.Agama Kota Yogyakarta juga akan dijadikan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data tentang kondisi pengawas pendidikan agama dan upaya pembinaan yang dilakukan terhadap pengawas tersebut. Penggunaan *sampling* ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti mengalami berbagai keterbatasan baik tenaga dan maupun waktu untuk melakukan



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif menurut Moleong (2000: 121) adalah orang sebagai alat (instrumen) pengumpul data. Menurut Biklen (Moleong, 2000: 135) bahwa penelitian kualitatif akan berhasil apabila peneliti mampu mengusahakan agar data terkumpul sekurang-kurangnya memenuhi dua hal yaitu tepat dan rinci. Ketepatan data menyangkut benar atau tidaknya data menurut apa adanya. Sedangkan kerincian data menyangkut terurai atau tidaknya data menurut apa adanya sehingga tampak maknanya. Dapat terpenuhi atau tidaknya kedua hal tersebut sangat tergantung dari manusia yang merancang skenario. Oleh karena itu ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang skenarionya dirancang sendiri oleh peneliti (Moleong, 2000: 127). Agar terkumpul data yang berkualitas maka penelitian ini akan menggunakan berbagai teknik supaya perolehan data dari teknik yang satu dilengkapi oleh teknik yang lain. Ada tiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

##### a. Teknik Pengamatan

Pengertian pengamatan adalah sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadi, 1998: 129). Peran metode pengamatan dalam penelitian naturalistik kualitatif sangat penting karena

memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan setting penelitian yang dikehendaki (Muhadjir, 2000: 165). Jenis pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan nonpartisipan. Dalam pengamatan nonpartisipan ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Dalam kegiatan pengamatan ini peneliti berusaha mensosialisasikan diri dalam rangka menanamkan sikap saling percaya. Dengan demikian diharapkan dapat mempermudah langkah-langkah penelitian selanjutnya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi untuk melakukan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Irawati dalam Efendi, 1982: 145 dan Moleong, 2000: 135). Tujuan melakukan wawancara menurut Lincoln dan Guba (1985: 266) adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang di alami pada masa lalu, memproyeksikan kegiatan-kegiatan sebagai sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan di masa depan, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yaitu pertanyaan tentang pandangan, sikap dan keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek atau menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 1993: 197 dan Hadi, 1998: 137). Jenis wawancara ini juga disebut wawancara secara mendalam yaitu pertemuan langsung ditempat yang telah disepakati antara peneliti dengan informan yang diarahkan pada pemahamannya tentang kehidupannya, pengalamannya atau situasi-situasi yang dialaminya yang diungkapkan dengan bahasanya sendiri (Taylor, 1984: 77). Wawancara mendalam ini ditujukan kepada Pengawas Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam dan pejabat pada kantor Dep. Agama Kota Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai responden untuk mengungkapkan pelaksanaan pengawasan, hasil-hasil pengawasan dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh kantor Dep. Agama Kota Yogyakarta.

#### c. Teknik Dokumentasi

Pengertian dokumen adalah setiap bahan tertulis. Sedangkan teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, tersimpan dalam arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, peraturan dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 1993: 135). Menurut Kartodirdjo dalam Koentjaraningrat (1986: 125) bahwa penggunaan

dokumen ini sangat penting sebagai sumber data, karena dapat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan sebelum menelaah isi dokumen terlebih dahulu mengecek keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen dan relevan atau tidaknya isi dokumen dengan pokok permasalahan penelitian. Setelah memenuhi hal-hal tersebut di atas kemudian barulah peneliti memutuskan untuk menggunakan dokumen tersebut sebagai sumber data. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Pengawas Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam dan gambaran umum Kota Yogyakarta sebagai data pendukung penelitian ini.

#### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2000: 103) menganalisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menafsirkan data ialah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data merupakan proses usaha secara formal memerinci data untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis. Fungsi analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofyan, 1988: 213). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitik kualitatif* yaitu suatu teknik analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk

mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk dianalisis yang kemudian data-data tersebut diinterpretasikan, lalu ditarik suatu kesimpulan. Menurut Milles (1992: 94) bahwa analisis data sudah dapat dilakukan sejak peneliti masih berada di lapangan. Selanjutnya melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas peneliti menentukan langkah-langkah dalam proses analisis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan maupun dokumentasi
- b. Melakukan reduksi data yaitu melakukan pemilahan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum dan dipilih sesuai dengan pokok masalah yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses reduksi dilakukan berulang-ulang untuk menghindari terjadinya kekeliruan. Hanya data yang berkaitan dengan pokok masalah saja yang dipilih, sedangkan data yang lain dikeluarkan dari proses analisis data.
- c. Melakukan unitisasi yaitu menentukan unit analisis atau memasukan ke dalam satuan-satuan (unit). Proses unitisasi ini dilakukan tidak hanya setelah selesai pengumpulan data, melainkan sejak selesai kegiatan pengumpulan data yang pertama

- d. Melakukan katagorisasi yaitu mengumpulkan dan memilah-milah data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan. Menurut Hadisubroto (1988 : 63) kategorisasi berarti memilah dan menggabungkan sejumlah unit menjadi satu berdasarkan karakteristiknya yang mirip untuk mempermudah pemaknaan data serta pengambilan kesimpulan.
- e. Menguraikan katagori-katagori itu secara terpisah maupun mengaitkan satu sama lain untuk memahami peristiwa tunggal ataupun konteksnya
- f. Menafsirkan uraian katagori sehingga menjadi kesimpulan yang bermakna.
- g. Menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan telah dilakukan selama proses penelitian berlangsung sebagaimana reduksi data. Data yang berkaitan dengan makna yang diperoleh sejak awal penelitian segera ditafsirkan kemudian disimpulkan maknanya. Jika kesimpulan belum jelas dan belum mantap maka peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data lagi sampai jelas dan mantapnya kesimpulan yang ditarik. Demikianlah sehingga proses analisis data dapat dilakukan berulang-ulang.